



Integrasi Pengukuran Kuantitatif dan Penilaian Kualitatif dalam Evaluasi Pendidikan

Integration of Quantitative Measurement and Qualitative Assessment in Educational Evaluation

Ulil Albab Al Jawad¹, Fardan Abdillah M², Sukman S³, Rakiba Heremba⁴.

Abdul Rakhman Alhamid⁵, M Fuad Hasyim⁶

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, IAIN Sorong

⁶Ilmu Filsafat, Departemen Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia

Email : albabhusada645@gmail.com¹, fardan289@gmail.com², sukmansorong@gmail.com³,
rakibaheremba@gmail.com⁴, abdulrakhmanalhamid@gmail.com⁵, mfuadhasyim212@gmail.com⁶

Article Info

Article history :

Received :01-10-2024

Revised :03-10-2024

Accepted :05-10-2024

Published:07-10-2024

Abstract

Educational evaluation plays a crucial role in the learning process, not only in measuring students' learning outcomes quantitatively but also in assessing their holistic development. However, an excessive focus on quantitative measurement, such as exam scores, often overlooks more comprehensive qualitative assessments. A holistic approach to evaluation provides a more complete picture of students' abilities, covering cognitive, social, and emotional aspects. This evaluation utilizes various instruments, such as observations, interviews, and portfolios, to assess students' progress more deeply. By integrating quantitative measurement with qualitative assessment, the education evaluation system can become more inclusive and fair, recognizing students' diverse potentials. Research shows that students evaluated through a holistic approach are better prepared to face real-world challenges, as this assessment encompasses critical skills such as collaboration, creativity, and empathy. Therefore, it is essential for education in Indonesia to implement evaluation based on a holistic approach to achieve more meaningful and relevant educational outcomes for students.

Keywords : Integration, Quantitative Measurement, Qualitative Assessment

Abstrak

Evaluasi pendidikan memegang peran penting dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam mengukur hasil belajar siswa secara kuantitatif tetapi juga menilai perkembangan mereka secara holistik. Namun, fokus yang berlebihan pada pengukuran kuantitatif, seperti nilai ujian, sering kali mengabaikan penilaian kualitatif yang lebih komprehensif. Pendekatan holistik dalam evaluasi memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan siswa, mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional. Evaluasi ini memanfaatkan berbagai instrumen, seperti observasi, wawancara, dan portofolio, untuk menilai kemajuan siswa secara lebih mendalam. Melalui integrasi antara pengukuran kuantitatif dan penilaian kualitatif, sistem evaluasi pendidikan dapat menjadi lebih inklusif dan adil, menghargai berbagai potensi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang dinilai dengan pendekatan holistik lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata, karena penilaian ini mencakup keterampilan kritis yang penting, seperti kolaborasi, kreativitas, dan empati. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan di Indonesia untuk menerapkan evaluasi berbasis pendekatan holistik guna mencapai hasil pendidikan yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Kata Kunci : Integrasi, Pengukuran Kuantitatif, Penilaian Kualitatif



PENDAHULUAN

Evaluasi pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi, guru dapat mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan di masa mendatang. Evaluasi pendidikan tidak hanya mencakup pengukuran hasil belajar, tetapi juga penilaian yang lebih holistik terhadap kemampuan dan perkembangan siswa. Ketidakseimbangan antara pengukuran dan penilaian sering kali disebabkan oleh fokus yang berlebihan pada hasil kuantitatif, seperti nilai ujian, sementara aspek-aspek kualitatif yang penting dalam perkembangan siswa sering diabaikan (Bhakti, 2022). Namun dalam praktiknya, evaluasi pendidikan sering kali terfokus pada pengukuran kuantitatif

Hal ini menyebabkan munculnya ketidakseimbangan antara pengukuran dan penilaian, di mana penilaian kualitatif yang lebih komprehensif dan holistik sering kali terabaikan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengukuran yang berbasis pada angka atau skor tidak selalu mencerminkan kemampuan siswa secara menyeluruh (Andrade et al., 2021). Evaluasi yang efektif seharusnya mengintegrasikan kedua pendekatan ini untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan siswa (Atikah & Amelia, 2024). Pendekatan holistik dalam evaluasi mengakui bahwa siswa memiliki berbagai potensi dan bakat yang tidak selalu dapat diukur dengan tes standar. Pendekatan holistik ini mendorong penggunaan beragam instrumen evaluasi, seperti observasi, wawancara, portofolio, dan penilaian *peer*, untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif tentang kemajuan siswa (Azmiy et al., 2024).

Menurut Bui (2023), evaluasi yang menggabungkan pengukuran kuantitatif dan penilaian kualitatif dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan siswa dan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif. Evaluasi pendidikan diharapkan dapat lebih inklusif dan adil dengan pendekatan holistik. Siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda dapat dinilai dengan cara yang lebih bervariasi, sehingga semua aspek penting dari perkembangan mereka dapat teridentifikasi. Penelitian menunjukkan bahwa dengan memperluas cakupan evaluasi pendidikan untuk mencakup penilaian yang lebih holistik, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata (M. Riyan et al., 2022). Ini mencakup kemampuan untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan memiliki empati yang tinggi, yang merupakan keterampilan penting di abad ke-21.

Pendekatan holistik didasari oleh teori konstruktivisme, di mana pembelajaran dianggap sebagai proses aktif yang melibatkan interaksi siswa dengan lingkungan dan pengalaman mereka. Teori tersebut menunjukkan bahwa manusia membangun pengetahuan dan makna dari pengalaman mereka. Konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman belajar yang berarti dan relevan, yang harus tercermin dalam evaluasi (Sugrah, 2020). Dalam pendekatan ini, penilaian tidak hanya dilihat sebagai alat untuk mengukur hasil, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses belajar yang dapat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001) dalam Mutiara (2024), asesmen yang efektif seharusnya mampu mengukur berbagai aspek kompetensi siswa, termasuk pemahaman konseptual, keterampilan praktis, dan kemampuan



berpikir kritis. Dengan pendekatan ini, penilaian harus mencakup beragam metode, baik kualitatif maupun kuantitatif, agar dapat mengevaluasi perkembangan siswa secara lebih komprehensif.

Di sisi lain, pentingnya penerapan pendekatan holistik ini juga berimplikasi pada pengembangan kurikulum. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Dengan demikian, siswa dapat mengalami proses pembelajaran yang lebih berarti dan relevan dengan kebutuhan mereka di masa depan. Menurut Arifin (2009) dalam Chasanah (2023), kolaborasi antar guru dan melibatkan stakeholder seperti siswa dan orang tua juga merupakan strategi efektif dalam evaluasi pembelajaran. Dengan melibatkan berbagai pihak, informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan akurat tentang kemajuan belajar siswa.

Mengintegrasikan pengukuran dan penilaian dalam evaluasi pendidikan dapat menciptakan sistem yang lebih inklusif dan menyeluruh, yang tidak hanya menilai hasil belajar tetapi juga proses yang dilalui oleh siswa. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang ketidakseimbangan ini sangat penting untuk memperbaiki praktik evaluasi pendidikan di Indonesia (Naidu & Rajanthiran, 2021). Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik, penting untuk memahami perbedaan antara pengukuran dan penilaian. Pengukuran biasanya berkaitan dengan angka dan data kuantitatif yang dapat dihitung, sedangkan penilaian mencakup pengamatan dan interpretasi yang lebih subjektif (McMillan, 2013). Dengan menerapkan pendekatan holistik, pendidik dapat merancang sistem evaluasi yang lebih adil dan mencakup seluruh dimensi perkembangan siswa, baik akademis, sosial, maupun emosional. Dengan beragamnya metode evaluasi, guru dapat memperoleh gambaran komprehensif tentang pemahaman dan kemampuan siswa (M. Riyan et al., 2022). Melalui penelitian ini, diharapkan akan muncul rekomendasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki praktik evaluasi pendidikan yang ada, serta mengurangi ketidakseimbangan antara pengukuran dan penilaian dalam evaluasi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai untuk menggali pemahaman mendalam terkait ketidakseimbangan antara pengukuran dan penilaian dalam evaluasi pendidikan berbasis pendekatan holistik. Melalui metode ini, peneliti berupaya untuk menjelaskan fenomena yang terjadi berdasarkan data dari literatur yang sudah ada tanpa memanipulasi variabel atau fenomena.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai sumber sekunder, seperti jurnal ilmiah, buku teks akademik, artikel penelitian, serta laporan resmi yang relevan dengan topik evaluasi pendidikan, pengukuran kuantitatif, penilaian kualitatif, serta penerapan pendekatan



holistik dalam pendidikan. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema dan konsep utama yang muncul dari literatur tersebut. Teknik analisis digunakan untuk menemukan pola, hubungan, dan isu kritis yang terkait dengan pengukuran dan penilaian dalam evaluasi pendidikan. Setiap data yang diperoleh dari literatur dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, sehingga memungkinkan peneliti menyusun narasi yang komprehensif dan mendalam.

Hasil dari analisis ini akan disajikan secara deskriptif, menggambarkan permasalahan ketidakseimbangan antara pengukuran kuantitatif dan penilaian kualitatif dalam evaluasi pendidikan. Peneliti juga akan menyoroti bagaimana pendekatan holistik dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut, dengan mendukung argumen dan temuan menggunakan kutipan langsung dari literatur yang dianalisis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya memperbaiki praktik evaluasi pendidikan di Indonesia, serta menawarkan solusi yang lebih inklusif dan holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam setiap proses pembelajaran, sangat penting bagi guru maupun siswa untuk mengetahui apakah tujuan tersebut telah tercapai. Hal ini hanya bisa diketahui jika guru melakukan evaluasi, baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Dengan kata lain, evaluasi mencakup penilaian. Siapa pun yang menjalankan tugas mengajar perlu memahami dampak dari pekerjaannya. Guru harus mengetahui sejauh mana siswa telah memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan. Sebaliknya, siswa juga memerlukan informasi mengenai hasil kerja mereka (Bhakti, 2022).

Ketidakseimbangan antara pengukuran kuantitatif dan penilaian kualitatif dalam evaluasi pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman menyeluruh mengenai kemampuan siswa. Dalam banyak konteks pendidikan, pengukuran kuantitatif seperti ujian standar dan penilaian berbasis skor sering kali mendominasi evaluasi. Pengukuran kuantitatif ini cenderung memberikan gambaran parsial karena hanya menilai aspek kognitif siswa yang dapat diukur secara objektif melalui angka atau skor (Aliyyah, 2022). Hal ini menyebabkan banyak potensi siswa di luar akademik yang tidak tersorot, seperti keterampilan interpersonal, kemampuan berpikir kritis, serta kreativitas mereka. Telah disebutkan dalam Permendikbud 23 Tahun 2016, bahwa aspek yang dinilai oleh Pendidik meliputi Aspek Sikap, Aspek Pengetahuan, dan Aspek Keterampilan (Kemendikbud, 2016).

1. Aspek Sikap

Penilaian sikap merupakan aktivitas untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas sebagai hasil dari proses pendidikan. Tujuan penilaian sikap adalah untuk memahami perkembangan dan pencapaian sikap siswa serta mendukung pertumbuhan perilaku sesuai nilai-nilai sikap yang



tercantum dalam Kompetensi Inti 1 (KI-1) dan Kompetensi Inti 2 (KI-2) (Kemendikbud, 2016). Penilaian ini dilakukan melalui teknik observasi atau metode lain yang sesuai, seperti penggunaan lembar observasi atau jurnal. Metode lain yang bisa digunakan termasuk penilaian diri dan penilaian oleh teman sebaya, yang dapat berperan dalam pembinaan dan pembentukan karakter siswa, serta menjadi data tambahan bagi hasil penilaian sikap oleh guru. Penilaian sikap dilakukan secara berkelanjutan sepanjang satu semester oleh wali kelas, Guru BK, serta guru mata pelajaran dengan cara mengamati dan mencatat sikap sosial dan spiritual siswa dalam jurnal. Laporan hasil penilaian sikap disajikan dalam bentuk nilai kualitatif serta deskripsi mengenai sikap siswa dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran. Nilai kualitatif ini menunjukkan posisi relatif siswa terhadap kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria penilaian kualitatif tersebut diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu: Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K) (Kurniati et al., 2019).

2. Aspek Pengetahuan

Dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, secara jelas dinyatakan bahwa pencapaian pembelajaran (learning outcome) pada ranah pengetahuan mengikuti Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl (2001). Ranah pengetahuan ini merupakan gabungan dari dimensi pengetahuan yang dikategorikan ke dalam pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, dengan dimensi proses kognitif yang disusun secara hierarkis, mulai dari mengingat (remembering), memahami (understanding), menerapkan (applying), menganalisis (analyzing), menilai (evaluating), hingga menciptakan (creating) (Fatmawati, 2019). Teknik penilaian aspek pengetahuan mencakup tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Bentuk instrumen untuk tes tertulis dapat berupa soal benar-salah, menjodohkan, pilihan ganda, esai/melengkapi, dan uraian. Sementara itu, tes lisan dilakukan melalui tanya jawab, dan penugasan dapat berupa tugas individu atau kelompok. Hasil dari penilaian aspek pengetahuan disajikan dalam bentuk angka dan deskripsi (Kemendikbud, 2016).

3. Aspek Keterampilan

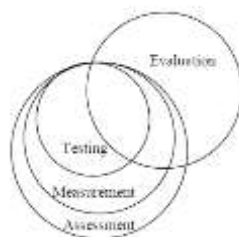
Penilaian keterampilan merupakan evaluasi yang bertujuan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki saat melaksanakan tugas tertentu dalam berbagai konteks, sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan dapat dilakukan melalui beberapa teknik, seperti penilaian praktik, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio (Fikri, 2020). Pemilihan teknik penilaian keterampilan disesuaikan dengan karakteristik Kompetensi Dasar (KD) pada KI-4 untuk memastikan relevansi dan efektivitas penilaian yang dilakukan.



Gambar 1 Penilaian Keterampilan (Bhakti, 2022)

Penilaian kualitatif memberikan pandangan yang lebih menyeluruh dan komprehensif tentang kemampuan siswa. Dengan menggunakan metode seperti observasi, penilaian proyek, dan wawancara, guru dapat menilai aspek-aspek penting yang tidak bisa diukur melalui angka saja. Penilaian kualitatif ini memungkinkan guru untuk melihat bagaimana siswa menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata dan memeriksa aspek afektif serta perkembangan sosial-emosional mereka. Menurut Sugrah (2020), evaluasi yang menggabungkan kedua metode kuantitatif dan kualitatif akan memberikan gambaran yang lebih holistik, memungkinkan pendidik untuk memahami kemampuan siswa dengan lebih mendalam dan lebih personal.

Korelasi antara evaluasi, penilaian, dan pengukuran sangatlah erat, dapat dilihat dari diagram berikut ini.



Gambar 2 Diagram Hubungan Antara Evaluasi, Penilaian, dan Pengukuran

Tabel 1. Contoh Hubungan Antara Tes, Non-Tes, Pengukuran, dan Evaluasi

Tes	Pengukuran	Evaluasi
Soal : Seperangkat soal/ tugas untuk mengukur diameter bola besi menggunakan mikrometer sekrup dengan prosedur yang benar	Bu Nina menghitung berapa jumlah kesalahan Nayra dalam menggunakan alat ukur micrometer sekrup (ia menghitung terjadi 3 kesalahan dari 5 tugas)	Bu Nina menilai bahwa kemampuan Nayra dalam menggunakan mikrometer sekrup masih kurang



Non-Tes	Pengukuran	Evaluasi
Soal: Siswa ditugasi oleh Bu Yustin untuk menyusun laporan pasca kegiatan praktikum fisika	Bu Yustin membandingkan laporan praktikum yang dibuat Keisha dengan standar kriteria dan menghitung total skor yang diperoleh. Skor yang diperoleh yaitu 85	Bu Yustin menilai bahwa kemampuan Keisha sangat baik dalam menyusun laporan praktikum yang idea

Evaluasi yang terlalu fokus pada hasil tes menyebabkan siswa dan guru lebih berorientasi pada pencapaian skor tinggi daripada pemahaman mendalam atas materi. Siswa mungkin berhasil dalam ujian standar, tetapi mereka bisa saja kurang dalam hal kemampuan berpikir kritis dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk memecahkan masalah di dunia nyata. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang hanya dinilai melalui pengukuran kuantitatif dapat kehilangan kesempatan untuk mengembangkan dan menunjukkan kemampuan non-akademik mereka, seperti kemampuan untuk bekerja dalam tim, memecahkan masalah kompleks, atau menunjukkan kreativitas (Azmiy et al., 2024).

Ketidakseimbangan ini tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran siswa, tetapi juga pada motivasi mereka. Ketika penilaian hanya berdasarkan angka, siswa yang mungkin memiliki kemampuan non-akademik yang kuat sering kali merasa tidak dihargai dan kurang termotivasi. Dengan penilaian kualitatif, siswa dapat melihat perkembangan mereka secara lebih luas, bukan hanya dalam hal pencapaian akademik, tetapi juga dalam kemampuan non-kognitif yang penting untuk kehidupan di masa depan (M. Riyan et al., 2022). Hal ini menegaskan bahwa integrasi yang lebih seimbang antara pengukuran kuantitatif dan penilaian kualitatif diperlukan untuk menciptakan evaluasi yang adil dan holistik di dalam pendidikan.

KESIMPULAN

Integrasi pengukuran kuantitatif dan penilaian kualitatif dalam evaluasi pendidikan menjadi sangat penting dalam upaya menciptakan sistem evaluasi yang lebih komprehensif, adil, dan inklusif. Evaluasi pendidikan bukan hanya sekadar alat untuk mengukur hasil belajar siswa melalui angka dan skor, tetapi juga merupakan proses yang lebih holistik yang melibatkan berbagai aspek perkembangan siswa, termasuk keterampilan sosial, emosional, dan non-akademik. Ketidakseimbangan yang sering terjadi antara pengukuran kuantitatif dan penilaian kualitatif dapat menyebabkan pengabaian terhadap potensi dan bakat siswa yang tidak terukur oleh ujian standar.

Pendekatan holistik dalam evaluasi pendidikan mengakui bahwa siswa memiliki berbagai kemampuan dan bakat yang tidak selalu dapat diukur melalui metode evaluasi yang tradisional. Dalam praktiknya, evaluasi pendidikan sering kali terfokus pada pengukuran hasil belajar kuantitatif, seperti nilai ujian, yang hanya mencerminkan sebagian kecil dari keseluruhan kemampuan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pengukuran berbasis angka tidak selalu memberikan gambaran yang akurat mengenai pemahaman dan kemampuan siswa. Siswa mungkin mendapatkan nilai tinggi dalam ujian, tetapi hal ini tidak menjamin bahwa mereka memiliki



kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan kolaboratif yang diperlukan dalam kehidupan nyata.

Melalui integrasi pengukuran kuantitatif dan penilaian kualitatif, pendidik dapat menciptakan sistem evaluasi yang lebih menyeluruh. Metode penilaian kualitatif, seperti observasi, wawancara, dan penilaian portofolio, memberikan informasi yang lebih mendalam tentang perkembangan siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memahami bagaimana siswa menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata dan menilai aspek-aspek afektif serta sosial-emosional mereka. Misalnya, penilaian sikap dapat memberikan gambaran tentang perilaku sosial siswa dan nilai-nilai yang mereka anut, sementara penilaian keterampilan memungkinkan guru untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam melakukan tugas-tugas praktis.

Selain itu, penerapan pendekatan holistik juga memiliki implikasi yang signifikan pada pengembangan kurikulum. Kurikulum perlu dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Ini akan membantu siswa mengalami proses pembelajaran yang lebih berarti dan relevan dengan kebutuhan mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan berbagai pihak, termasuk siswa dan orang tua, dalam proses evaluasi untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai kemajuan belajar siswa.

Kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan pengukuran kuantitatif dan penilaian kualitatif dalam evaluasi pendidikan sangat diperlukan untuk memperbaiki praktik evaluasi di Indonesia. Penelitian lebih lanjut tentang ketidakseimbangan antara pengukuran dan penilaian harus dilakukan agar dapat memberikan rekomendasi yang relevan dalam perbaikan sistem evaluasi. Dengan memahami perbedaan antara pengukuran dan penilaian, pendidik dapat merancang sistem evaluasi yang lebih adil dan mencakup seluruh dimensi perkembangan siswa, baik akademis, sosial, maupun emosional.

Akhirnya, melalui integrasi kedua pendekatan ini, diharapkan evaluasi pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, di mana siswa merasa dihargai tidak hanya berdasarkan hasil akademik mereka, tetapi juga berdasarkan kemampuan dan potensi unik yang mereka miliki. Hal ini akan berdampak positif pada motivasi belajar siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan lebih baik. Dengan demikian, integrasi pengukuran kuantitatif dan penilaian kualitatif dalam evaluasi pendidikan menjadi langkah penting menuju peningkatan kualitas pendidikan yang lebih menyeluruh dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R. (2022). Evaluasi Pembelajaran Sd / Mi. *Universitas Djuanda Bogor, July, 27*. [Http://Repository.Iainmadura.Ac.Id/739/1/Evaluasi Pembelajaran Fatimatus Zahrah_New 2_Watermark %281%29.Pdf](http://Repository.Iainmadura.Ac.Id/739/1/Evaluasi_Pembelajaran_Fatimatus_Zahrah_New_2_Watermark_%281%29.Pdf)
- Andrade, H. L., Brookhart, S. M., & Yu, E. C. Y. (2021). Classroom Assessment As Co-Regulated Learning: A Systematic Review. *Frontiers In Education, 6*(December), 1–18.
- Atikah, & Amelia. (2024). Strategi Penilaian Dan Evaluasi Efektif Untuk Meningkatkan



- Kemampuan Siswa Serta Umpan Balik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(3), 77.
- Azmiy, M. U., Saihan, & Muhith, A. (2024). Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam: Pendekatan Holistik Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 53–66.
- Bhakti, Y. B. (2022). *Evaluasi Pembelajaran Dalam Bidang Pendidikan* (R. Ardyanto (Ed.); I). Cv. Bintang Semesta Media.
- Bui, H. P. (2023). Vietnamese University Efl Teachers' And Students' Beliefs And Teachers' Practices Regarding Classroom Assessment. *Language Testing In Asia*, 13(1), 3.
- Chasanah, M. (2023). Strategi Dan Tantangan Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di Min 1 Banyumas. *Jurnal Pendidikan Guru Mi*, 6(1), 65.
- Fatmawati, S. (2019). Perumusan Tujuan Pembelajaran Dan Soal Kognitif Berorientasi Pada Revisi Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Fisika. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Fikri, H. (2020). Penilaian Keterampilan Proyek. *Journal Of Islamic Studies*, 3(2), 156–166.
- Kemendikbud. (2016). Panduan Pembelajaran Untuk Sekolah Menengah Pertama. *Panduan Pembelajaran Untuk Sekolah Menengah Pertama*, 3–10.
- Kurniati, N., Khaliq, A., & Bulan, A. (2019). Penilaian Sikap , Pengetahuan Dan Keterampilan Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Yang Berorientasi Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Taman Siswa Bima Tahun 2019, 2013*, 312.
- M. Riyan, A., Ramdhani, M. A., Rizky, M., Setiawan, E., Majid, A., Abdurrahman, U. K. H., & Pekalongan, W. (2022). Tantangan Dan Strategi Dalam Menggunakan Assessment Untuk Meningkatkan Pembelajaran Di Era Digital. *Seminar Nasional Tadris Matematika Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*, 553.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mutiara Mutiara. (2024). Instrumen Inovatif Untuk Mengembangkan Asesmen Praktik Dan Produk Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Digital. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 49–56.
- Naidu, S. N. M. N., & Rajanthiran, S. (2021). Education In Malaysia: Educating For Inclusive-Holistic Growth, Political Needs...?—The Transformation Of Vernacular And Particularised Education Towards Integration Into “Malaysian Education.” *Open Journal Of Social Sciences*, 09(03), 473.
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains. *Humanika*, 19(2), 121–138.